

FILOSOFI KEHIDUPAN DARI BANGUNAN BERSEJARAH PANGGUNG KRAPYAK KOTA YOGYAKARTA

LIFE PHILOSOPHY OF HISTORICAL BUILDING KRAPYAK STAGE, YOGYAKARTA CITY

Ichsanudin Rasyid¹, Akbar Al Masjid²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

^{1,2}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹ichsanurasyid@gmail.com

²almasjida@ustjogja.ac.id

Abstrak

Bangunan cagar budaya merupakan sebuah saksi sejarah perjalanan suatu negara dapat ditemui di hampir setiap kota-kota besar dan kecil di seluruh Indonesia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 mengenai cagar budaya, bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat. Kota Yogyakarta banyak memiliki bangunan cagar budaya, salah satunya yaitu Panggung Krapyak. Panggung krapyak terdapat filosofi-filosofi kehidupan dimulai bentuk bangunan sampai disekitar bangunan panggung krapyak. Secara simbolik Panggung Krapyak merupakan bagian awal dari tiga susunan sumbu filosofi sangkan paraning dumadi yakni Panggung Krapyak-Keraton Yogyakarta-Tugu Pal Putih.

Kata kunci : bangunan bersejarah, filosofi, panggung krapyak

Abstract

Cultural heritage buildings are a witness to the travel history of a country can be found in almost every large and small city throughout Indonesia. According to the Law of the Republic of Indonesia number 11 of 2010 concerning cultural heritage, that cultural heritage is a cultural wealth of the nation as a form of thought and behavior of human life which is important for the understanding and development of history, science, and culture in community, nation, and state life so that it needs to be preserved and managed appropriately. The city of Yogyakarta has many cultural heritage buildings, one of which is the Krapyak Stage. Krapyak stage there are philosophies of life starting the form of building up to around the krapyak stage building. Symbolically, the Krapyak Stage is the initial part of the three axis arrangements of the philosophy of sangkan paraning dumadi, namely the Krapyak-Keraton Yogyakarta-Tugu Pal Putih Stage.

Keywords : historic buildings, philosophy, krapyak stage

Latar Belakang

Bangunan cagar budaya merupakan sebuah saksi sejarah perjalanan suatu negara dapat ditemui di hampir setiap kota-kota besar dan kecil di seluruh Indonesia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 mengenai cagar budaya, bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya

perlindungan pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Sejarah panjang masa kolonial di Indonesia dapat dilihat sampai dengan saat ini berupa bangunan atau benda bersejarah yang hampir terdapat di seluruh kota di Indonesia. Bangunan bersejarah tersebut saat ini keberadaannya diatur dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa pemerintah, pemerintah daerah dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata.

Peninggalan sejarah merupakan suatu warisan budaya yang menceritakan keluhuran dari suatu budaya masyarakat. Peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia merupakan suatu kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Dengan adanya berbagai peninggalan sejarah, bangsa Indonesia dapat belajar dari kekayaan budaya masa lalu yang berguna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bangunan merupakan salah satu bentuk dari peninggalan sejarah yang dapat diamati langsung. Berbagai bangunan bersejarah yang terdapat di Indonesia seperti Candi Borobudur, Istana Maimun, Lawang Sewu, Gedung Sate, dan berbagai macam bangunan lainnya. Berbagai bangunan bersejarah tersebar di bumi nusantara ini, dimana setiap bangunan memiliki kisahnya sendiri.

Bangunan bernilai sejarah di Dunia merupakan ruang karya manusia terhadap *display* material, teknologi dan gaya konstruksi. Ditinjau dari keberadaan bangunan bersejarah terdapat beberapa nilai nilai yang tersampaikan secara estetik, spiritual, sosial, simbolis serta otentik dapat dilihat dari bentuk eksterior maupun interior bangunan. Indonesia memiliki banyak bangunan bersejarah sebagai bukti warisan nenek moyang yang bisa dinikmati dan diapresiasi oleh semua kalangan saat ini. Bangunan bersejarah yang menjadi benda cagar budaya menyimpan cerita penting dan tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Hampir di setiap daerah di Indonesia mempunyai bangunan bersejarah yang dijadikan identitas atau cerminan kehidupan suatu daerah pada masa lampau.

Kota Yogyakarta banyak memiliki bangunan cagar budaya, salah satunya yaitu Panggung Krapyak. Panggung krapyak terdapat filosofi-filosofi kehidupan dimulai bentuk bangunan sampai disekitar bangunan panggung krapyak. Dari mengetahui filosofi-filosofi dari bangunan bersejarah, akan membuka pikiran dan dapat belajar dari suatu bangunan bersejarah tersebut.

Metode

Penelitian ini penulis kaji dengan jenis kajian kualitatif, yaitu sebuah kajian di mana nantinya penulis akan menganalisis hubungan antar fenomena dengan menggunakan data-data sekunder non-numerik sebagai sumber dalam proses membangun argumen, yang bertujuan untuk menemukan suatu makna serta sebuah pola dari suatu fenomena sosial (Babbie, 2008., Anugrahana, 2020). Dalam penelitian kualitatif, sebuah teori memiliki peran penting dalam melakukan suatu analisis terhadap informasi dan data (Babbie, 2008., Insiroh et al., 2020). Pada penelitian ini penulis akan menggunakan 2 (dua) landasan konseptual dalam kajian ini, yakni filosofi dan Panggung Krapyak.

Pada penelitian ini penulis mengambil data dan sebuah wawancara yang dilaksanakan oleh penulis dengan abdi dalem Keraton Yogyakarta bernama RW Widyaarbudana. Berdasarkan hasil data dari *YouTube* produksi Paniradya Kaistimewaan yang didalamnya terdapat beberapa wawancara narasumber, serta jurnal kebudayaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data yang telah didapat kemudian ditindak lanjuti menggunakan metode deskriptif kualitatif serta mengandalkan teori, pendekatan, ataupun konsep yang menjadi bahan acuan kerangka dasar penelitian yang telah dilakukan

Hasil dan Pembahasan

Menurut Nazir (1983) menyatakan bahwa “peninggalan–peninggalan sejarah adalah berupa *Remain* dan *Dokumen*. *Remain* adalah (peninggalan– peninggalan yang tidak di sengaja baik berupa barang fisik atau bangunan fisik serta peninggalan rohani. *Dokumen* adalah laporan dari kejadian kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia dimasa lalu. *Dokumen* tersebut secara sadar tertulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi keterangan. Contohnya batu tertulis, buku harian, daun lontar,

relief-relief pada candi dan surat-surat kabar.” Dari pendapat diatas dapat di ambil kesimpulan betapa pentingnya menjaga peninggalan situs sejarah, selain itu peninggalan situs tersebut dapat juga dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di dalam dunia Pendidikan baik pendidikan dasar maupun menengah. Bila dikaji secara mendalam sumber belajar sebagaimana diketahui adalah sarana atau fasilitas pendidikan yang merupakan komponen penting untuk terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru sewajarnya memanfaatkan sumber belajar, karena pemanfaatan sumber belajar merupakan hal yang sangat penting dalam konteks belajar mengajar tersebut.

Dikatakan demikian karena memanfaatkan sumber belajar akan dapat membantu dan memberikan kesempatan belajar yang berpartisipasi serta dapat memberikan perjalanan belajar yang kongkrit. Kemudian dapat juga memperluas cakrawala dalam kelas, sehingga tujuan yang ditentukan dapat di capai dengan efisien dan efektif. Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala hal di luar diluar diri anak didik yang memungkinkannya untuk yang dapat berupa pesan, orang, bahan, alat teknik dan lingkungan. Uraian tersebut dapat dilihat dari definisi AECT (*Association For Education Communication Technology*) yang menyatakan pengertian sumber belajar sebagai berikut: “Sumber belajar untuk teknologi pendidikan meliputi semua sumber (data, orang, barang) yang dapat digunakan oleh peserta didik baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan fasilitas belajar”.

Menurut Wasino (2007) dalam bukunya menyatakan sumber sejarah berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), sumber tertulis (dokumen), sumber lisan (hasil wawancara). Terkait dengan ketiga sumber sejarah di atas, situs sejarah termasuk ke dalam kategori sumber benda, sebab situs sejarah sendiri tergolong bangunan gedung, candi atau monumen. Situs sejarah dapat digunakan sebagai sumber sejarah yang menyajikan berbagai fakta yang lebih dekat dengan kebenaran serta memberikan fakta yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai salah satu sumber sejarah, situs sejarah juga dapat membantu siswa dalam pembelajaran sejarah, dimana melalui situs-situs sejarah siswa dapat terbantu dalam memahani dan mencoba merangkai peristiwa

yang terjadi di masa lampau

Menurut William Haviland (dalam Warsito 2012) mengatakan bahwa “tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah”. Lebih lanjut William Haviland (dalam Warsito 2012) juga mengatakan bahwa “ artefak/artefac adalah sisa- sisa alat bekas suatu kebudayaan zaman prehistori yang digali dari dalam lapisan bumi. Artefak ialah objek yang dibentuk atau diubah oleh manusia”. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Situs diketahui karena adanya artefak. Ahli arkeologi mempelajari peninggalan-peninggalan yang berupa benda untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia. Jadi situs sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah. Salah satu contoh situs sejarah adalah rumah adat. Jadi secara garis besar pengertian dari sejarah itu sendiri sangatlah luas dan tidak hanya membahas tentang secara masalau saja namun juga sebagai bukti bahwa ada kehidupan dan pembelajaran di masa lampau.

Panggung Krapyak adalah sebuah bangunan bersejarah berbentuk ruangan menyerupai kubus. Pada masa Kesultanan Mataram, Panggung Krapyak digunakan oleh raja-raja Mataram sebagai tempat pengintaian untuk berburu binatang, khususnya rusa atau menjangan. Panggung Krapyak terletak di Jalan KH. Ali Maksum, Krapyak Kulon, Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188. Panggung Krapyak masyarakat setempat menyebutnya *kandang menjangan*. Bangunan dari pasangan batu bata berukuran 17,6 x 15 meter dengan ketinggian 10 meter ini dibangun pada tahun 1782 masehi pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono ke-1. Material dindingnya adalah susunan batu bata berlapis semen merah setebal 130 cm setiap sisi mempunyai 1 pintu dan 2 buah jendela. Bentuk pintu dan jendela semua sama yaitu lengkung pada bagian atas dan hanya berupa lubang saja.

Bangunan ini terdiri dari dua lantai lantai 1 terbagi menjadi 4 ruang dan 2 lorong yang menghubungkan pintu masuk utara dengan selatan dan barat dengan timur. Bagian atap ruangan bagian tenggara dan barat daya terdapat lubang persegi seluas 60 cm². Pada ruang sebelah barat daya terdapat banyak lubang-lubang kecil di tembok yang berpola seperti *undak-undakan* menuju lubang di atap. Hal ini menunjukkan bahwa

dahulu ada tangga dari kayu untuk naik ke lantai 2 . Tangga kayu yang ada sekarang adalah tambahan baru hasil rekap untuk memudahkan akses ke lantai 2. Pada ruangan sebelah barat daya terdapat juga lubang-lubang yang sejajar di tembok sebelah kanan dan kirinya.

Panggung Krapyak dibangun sekitar tahun 1760 oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I. Panggung ini sebagai pos berburu sekaligus sebagai daerah pertahanan dari binatang buas. Pada zaman dulu, Kawasan krapyak adalah sebuah hutan lebat dengan berbagai jenis hewan liar seperti rusa atau dalam bahasa Jawa disebut *menjangan*. Tak heran bila wilayah ini dulu banyak digunakan sebagai tempat berburu oleh raja-raja Mataram.

Arsitektur bangunan Panggung Krapyak merupakan wujud rasa keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan alamnya. Beragam kekayaan sejarah budaya yang sangat menakjubkan menunjukkan ekspresi masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup yang tidak lepas dari filosofi kehidupan. Dalam kesenian Indonesia kuno, yang bersifat lambang, kita lihat manusia itu mempunyai dua arti, yakni sebagai penangkis yang jahat dan sebagai gambaran nenek moyang. Dalam hal yang terakhir juga sebagai penangkis bahaya. Dalam pikiran primitif labang itu bukan hanya gambaran saja, tetapi juga mempunyai kekuatan sakti dari yang digambarkannya itu

Secara simbolik Panggung Krapyak merupakan bagian awal dari tiga susunan sumbu filosofi *sangkan paraning dumadi* yakni Panggung Krapyak-Keraton Yogyakarta-Tugu Pal Putih. Panggung Krapyak menggambarkan *yoni* atau alatewanitaan pertemuan antar antara *wiji* atau benih yang digambarkan antara Panggung Krapyak (sel telur) dengan Tugu Pal Putih (sperma) yang melahirkan manusia. Krapyak menurut kepercayaan Jawa khususnya Keraton Yogyakarta adalah tempat roh roh pencipta berkenan menghembuskan roh suci ke dalam badan seseorang calon bayi dalam kandungan sang ibu atau disebut juga rahim tempat terjadinya konsepsi kehidupan dan merupakan titik awal perjalanan manusia di dunia.

Kampung Wijen, tempat dimana Panggung Krapyak ini berdiri. wijen berasal dari kata *meiji* atau benih. Benih kehidupan yang difilosofikan oleh panggung Krapyak. Kampung Wijen dan sekitarnya dahulu hutan perburuan rusa kini padat oleh

permukiman di kawasan ini berkembang pesat pusat pendidikan agama yaitu pesantren. Perjalanan manusia dari Panggung Krapyak ke Keraton Yogyakarta atau yang disebut dengan *sangkaning dumadi* merupakan konsep daur hidup yang menggambarkan perjalanan manusia dari lahir, dewasa, menikah, dan melahirkan. Hal itu ditandai dari adanya vegetasi antara Panggung Krapyak menuju Keraton Yogyakarta. Jalan lurus dari panggung krapyak sampai Plengkung Nirbaya mempunyai panjang lebih dari 1 km dengan tanaman asam dan tanjung di kanan dan kiri jalan. Hal itu menggambarkan kehidupan seorang anak yang lurus yang bebas dari rasa sedih dan cemas.

Pohon asem melambangkan wajah atau rupa seorang anak yang *nengsemake* atau menarik. Pohon tanjung merupakan lambang bahwa seorang anak selalu disanjung-sanjung oleh ayah dan ibunya. Daun asem yang masih muda berwarna hijau muda dinamakan *sinom* diibaratkan seorang gadis yang masih muda atau Anom akan menimbulkan rasa terkait sengsem bagi lawan jenisnya. Di sekitar panggung Krapyak pada zaman dahulu banyak ditumbuhi pohon tanjung yang memuat pengertian jabang bayi yang selalu disanjung-sanjung oleh lingkungannya atau gadis yang menimbulkan rasa yang selalu disanjung oleh sang jejak

Kawasan Krapyak ini ada nama kampung Mijen dimana menjadi gambaran benih atau biji di masa sekarang tempat itu berkembang menjadi kawasan pesantren untuk melanjutkan energi pendidikan dan kemajuan bangsa. Lebih dari 5000 santri menimba ilmu di kawasan Krapyak ini, 2000 diantaranya adalah santri di pesantren Ali Maksum, selain bergerak dalam ilmu agama Ali Maksum juga berkembang menjadi sebuah pendidikan formal dengan berbagai tingkatan dari MTS hingga santri-santri dari perguruan tinggi yang juga mondok di pesantren Ali Maksum.

Pondok Krapyak ini adalah pondok yang bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat dalam kesehariannya karena pada dasarnya pondok pesantren tidak bisa lepas dari masyarakat itu sendiri. Tidak hanya dalam bidang dakwah keagamaan namun pondok ini juga menyatu dan bergaul dengan kehidupan keseharian masyarakat yang tentu saja berdasar kesederhanaan dan kebersahajaan. Oleh pesantren panggung Krapyak atau kandang Menjangan yang semula digunakan untuk berburu rusa diri menjadi tempat berburu ilmu pendidikan. Mijen dalam filosofi dianggap sebagai rahim dimana benih kehidupan dimulai pesantren memulainya dengan menanamkan benih

santri yang siap menerapkan moral kehidupan bermasyarakat. Filosofi panggung Krpyak melekat pada masyarakat di Yogyakarta dalam kehidupan keseharian.

Simpulan

Panggung Krpyak dibangun sekitar tahun 1760 oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I. Panggung ini sebagai pos berburu sekaligus sebagai daerah pertahanan dari binatang buas. Pada zaman dulu, Krpyak adalah sebuah hutan lebat dengan berbagai jenis hewan liar seperti rusa atau dalam bahasa Jawa disebut menjangan. Tak heran bila wilayah ini dulu banyak digunakan sebagai tempat berburu oleh Raja-raja Mataram.

Kawasan Krpyak ini ada nama kampung Mijen di mana menjadi gambaran benih atau biji di masa sekarang tempat itu berkembang menjadi kawasan pesantren untuk melanjutkan energi pendidikan dan kemajuan bangsa. Lebih dari 5000 santri menimba ilmu Di kawasan Krpyak ini, 2000 diantaranya adalah santri di pesantren Ali Maksum. Selain bergerak dalam ilmu agama Ali Maksum juga berkembang menjadi sebuah pendidikan formal dengan berbagai tingkatan dari MTS hingga santri-santri dari perguruan tinggi yang juga mondok di pesantren Ali Maksum.

Pondok Krpyak ini adalah pondok yang bergaul atau bergumul dengan masyarakat dalam kesehariannya karena pada dasarnya pondok pesantren tidak bisa lepas dari masyarakat itu sendiri. Tidak hanya dalam bidang dakwah keagamaan namun pondok ini juga menyatu dan bergaul dengan kehidupan keseharian masyarakat yang tentu saja berdasar kesederhanaan dan kebersahajaan. Oleh pesantren panggung Krpyak atau kandang Menjangan yang semula digunakan untuk berburu rusa diri menjadi tempat berburu ilmu pendidikan. Mijen dalam filosofi dianggap sebagai rahim dimana benih kehidupan dimulai pesantren memulainya dengan menanamkan benih santri yang siap menerapkan moral kehidupan bermasyarakat. Filosofi panggung krpyak melekat pada masyarakat di Yogyakarta dalam kehidupan keseharian.

Daftar Pustaka

- Anugrahana, A. 2020. Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Scholaria*, 10(3), 282–289.
- A. N. J. Th. Van Der Hoop, *Indonesische Siermotieven*, Ragam ragam perhias

- Indonesia, Indonesian ornamental design (Jakarta: koninklijk bataviaasch genootschap van kunsten en wetenschappen, 1949), h. 92.
- Hengki Satria, 2018 *Semiotika Bentuk Dan Makna Istana Asserayah Al Hasymiah* Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.ed
- Heryanto, (2015). *Mengenal Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. (Yogyakarta; Warna Mediasindo)
- Hayati, Rafika. Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya Di Kota Makassar. **Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)**, [S.l.], sep. 2014. ISSN 2502-8022. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/10849>>. Date accessed: 08 may 2022. doi: <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2014.v01.i01.p01>.
- Prasetya, L. E. 2008. *Proceeding (ISBN)-2008, Konservasi Kawasan Panggung Krapyak Yogyakarta melalui Pendekatan Urban Linkage*. Malang: Universitas Merdeka'
- Widyaningsih, E., Septena, V. A., & Pamungkas, M. D. (2020). Analisis Bangunan Bersejarah Panggung Krapyak Terhadap Geometri. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 111–119. <https://doi.org/10.30738/union.v8i1.6377>